

Peran manusia sebagai khalifah di muka bumi dari perspektif ekologis dalam ajaran agama Islam

Reza Rahmad Marpaung

Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: *220503110039@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

peran; ekologi; Khalifah;
Al-qur'an; ajaran agama
Islam

Keywords:

role; ecological; Caliph;
Al-qur'an; Islamic
religious teachings

ABSTRAK

Kerusakan alam dan lingkungan seringkali bukan hasil dari proses alam yang semakin menua, akan tetapi disebabkan oleh tindakan manusia yang tidak benar dalam menjaga dan memanfaatkannya. Ajaran agama Islam mengandung banyak ayat Al-Qur'an dan hadist Nabi Muhammad yang menekankan akan kewajiban manusia dalam menjaga dan mengelola alam. Manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya tersebut dan tidak boleh bersikap semena-mena dalam mengelola alam semesta. Artikel ini akan membahas lebih lanjut mengenai peran manusia

sebagai khalifah di muka bumi dari perspektif ekologis dalam ajaran agama Islam. Tugas manusia sebagai khalifah adalah melindungi alam dan ekosistemnya dengan kesatuan dan saling menghormati guna menjalani kehidupan sesuai syariat ajaran agama Islam untuk kelangsungan hidup bersama.

ABSTRACT

Damage to nature and the environment is often not the result of aging natural processes, but is caused by human actions that are not correct in protecting and utilizing it. Islamic religious teachings contain many verses of the Qur'an and the hadith of the Prophet Muhammad which emphasize the obligation of humans to protect and manage nature. Humans will be held accountable for their actions and may not act arbitrarily in managing the universe. This article will discuss further about the role of humans as caliphs on earth from an ecological perspective in the teachings of Islam. The duty of humans as caliphs is to protect nature and its ecosystem with unity and mutual respect in order to live life according to Islamic religious teachings for survival together.

Pendahuluan

Dalam ajaran agama Islam, ditekankan akan pentingnya perhatian terhadap lingkungan sekitar. Banyak ayat Al-Qur'an dan hadist Nabi Muhammad yang mengajarkan kepada manusia untuk menjaga dan mengelola alam demi kelangsungan hidup bersama. Oleh karena itu, manusia harus sadar terhadap isu-isu lingkungan yang terjadi. Kerusakan lingkungan seringkali bukan hanya diakibatkan oleh alam yang semakin menua, akan tetapi juga disebabkan oleh tindakan manusia yang sering kali mengeksploitasi alam tanpa mempertimbangkan dampak kerusakannya (Mardiyah dkk., 2018).

Kerusakan sumber daya alam seperti tanah longsor, banjir, dan kebakaran hutan yang menyebabkan polusi udara mengakibatkan tipis hingga musnahnya ekosistem



hayati, hingga terjadinya permukaan air laut naik yang mengakibatkan tenggelamnya beberapa pulau serta merebaknya berbagai jenis penyakit merupakan berbagai bentuk masalah akibat terjadinya krisis lingkungan sehingga menuntut adanya solusi segera dalam upaya menanggulangi hal tersebut. Hal-hal demikian terjadi akibat perilaku eksploitasi dan konsumtif manusia yang terlalu berlebihan dengan mengagungkan paradigma antroposentrisme. Pandangan antroposentrisme sendiri yaitu anggapan bahwa manusia bukan merupakan dari alam, melainkan manusia adalah ciptaan Allah yang Maha Kuasa yang diciptakan guna untuk menjaga serta mengelola alam. Dengan adanya pandangan tersebut menimbulkan dualisme antara manusia berada di satu pihak dan alam berada di pihak yang lain. Oleh sebab itu, terjadinya eksploitasi manusia terhadap alam menurut pandangan antroposentrisme merupakan perwujudan kehendak Allah yang Maha Kuasa, karena manusia diciptakan untuk menjaga serta mengelola alam sekitar (Mardiyah dkk., 2018).

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang istimewa dan sempurna, berbeda dengan makhluk ciptaan Allah lainnya. Manusia memiliki akal dan hawa nafsu yang memungkinkannya melakukan tindakan berdaya tinggi. Keistimewaan ini timbul dari berbagai faktor termasuk sistem biologis yang canggih, yang dalam Al-Qur'an disebut sebagai "*Ahsani Taqwim*" yang berarti manusia sebagai makhluk paling sempurna yang diciptakan oleh Allah (Sholikha Azzuhriyyah & Achmad Khudori Soleh, 2023). Dalam Al-Qur'an, manusia dijuluki sebagai penguasa bumi. Sebagai penguasa, manusia diberi anugerah oleh Allah seperti indera penglihatan, pendengaran, hati nurani, akal, hawa nafsu, serta kewenangan untuk mengelola alam melalui kekuasaannya. Al-Qur'an juga menegaskan bahwa manusia memainkan peran ganda, sebagai individu dan makhluk sosial. Penunjukan manusia sebagai penguasa bumi terjadi karena manusia memiliki keunggulan dibandingkan dengan makhluk lain yang ada di muka bumi ini. Dengan akalnya, manusia mampu menjadikan bumi sebagai tempat yang nyaman bagi semua makhluk ciptaan Allah.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Syakur Ibid dengan judul "*Perspektif Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Islam*" ditemukan bahwa dalam lingkungan umat Islam, pemahaman Al-Qur'an yang terintegrasi dan komprehensif masih jarang dieksplorasi oleh pemikir muslim. Akibatnya, pandangan Islam terhadap ekologi belum sepenuhnya dipahami. Umat Islam dengan beragam tradisi mereka, seharusnya menyadari makna mendalam di balik ibadah formal dan mengarahkan tindakan mereka tidak hanya pada aspek teosentrik, tetapi juga ekososial. Dengan pemahaman ini, manusia dapat memberikan input berharga bagi cendekiawan agama dalam mengatasi krisis ekologi dan global. Dalam hasil penelitian kedua yang dilakukan oleh Abdul Quddus dengan judul "*Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan*" disebutkan bahwa *Ecotheology* Islam bersumber dari *ecotheology* dan kosmologi sakral, yang dapat menjadi panduan positif dalam pengelolaan alam. Kontribusi ini tercermin dalam prinsip-prinsip *Ecotheology* Islam termasuk Prinsip Tauhid, Prinsip Amanah, dan Prinsip Akhirat (Mardiyah dkk., 2018).

Ketiga prinsip tersebut memberikan bekal kepada manusia dalam mengelola alam dan lingkungannya. Prinsip pertama Tauhid, mendorong kesadaran manusia bahwa dirinya dan alam adalah kesatuan, sementara alam sendiri adalah kepunyaan Allah yang

Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dalam prinsip ini, manusia dianggap sebagai amanah, bertanggung jawab untuk menjaga dan mengelola alam sebagai titipan dari Allah, bukan menghancurkannya. Prinsip kedua Amanah, mengajarkan bahwa manusia bertindak sebagai penjaga amanah dari Allah sehingga segala tindakan dalam hidup ini akan dipertanggungjawabkan di negeri akhirat kelak. Prinsip ketiga akhirat, menjadi panduan dan peringatan bagi manusia dalam memanfaatkan serta mengelola alam sebagai persiapan menghadapi pertanggungjawaban di kehidupan setelahnya.

Pembahasan

Definisi dan Klasifikasi Khalifah

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang memiliki kemampuan istimewa di bandingkan dengan makhluk ciptaan Allah lainnya. Allah menciptakan manusia dengan struktur jasmaniah dan rohaniah yang terbaik di bandingkan dengan makhluk lainnya. Kemampuan yang demikian dimaksudkan supaya manusia bisa menjadi individu yang dapat mengembangkan seluruh potensi sumber daya yang telah dimilikinya ke arah yang lebih baik. Secara umum, potensi yang dimiliki manusia tersebut diklasifikasikan kepada potensi jasmani dan potensi rohani. Pada dasarnya, potensi-potensi yang telah dianugerahkan kepada manusia tersebut merupakan petunjuk Allah yang diperuntukan kepada manusia agar manusia dapat mengaplikasikan sikap hidup yang baik sesuai dengan hakekat penciptaanya (Suriyati, 2020).

Manusia bertanggung jawab besar terhadap keberlangsungan ekosistem alam karena manusia diciptakan oleh Allah sebagai khalifah di muka bumi ini. Dalam ajaran agama Islam, Al-qur'an memandang manusia sebagai khalifah atau wakil Allah di muka bumi. Untuk memfungsikan kekhalifahannya tersebut, Allah telah melengkapi manusia dengan potensi intelektual sekaligus spiritual. Sebagaimana telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1997, pengertian tentang lingkungan hidup melibatkan peran manusia dan perilakunya dalam upaya meningkatkan kesejahteraan makhluk hidup termasuk dirinya sendiri (Mardiyah dkk., 2018).

Allah telah menganugrahi akal pikiran kepada manusia dan dengan akal itulah Allah menurunkan agama. Agama sebagai petunjuk dan pedoman dalam menjalani kehidupan merupakan dasar untuk mengatur bagaimana berhubungan dengan Sang Pencipta serta hubungan dengan alam semesta. Manusia dalam agama merupakan bagian dari lingkungan hidupnya, sehingga manusia ditunjuk oleh Allah sebagai Khalifah di muka bumi ini.

Khalifah ialah orang yang mewakili umat dalam menjalankan pemerintahan, kekuasaan, dan penerapan hukum-hukum syariat agama Islam. Khalifah ialah wakil umat dalam menjalankan sistem kehidupan di muka bumi. Arti khalifah dalam Islam merujuk pada peran tunggal sebagai pemimpin global, di mana khalifah memegang tanggung jawab dalam memimpin seluruh umat Islam di berbagai belahan dunia (Mardiyah dkk., 2018). Keterkaitan antara manusia dengan sumber daya alam harus mengikuti prinsip-prinsip yang telah ditetapkan oleh Allah dan contoh tindakan Nabi Muhammad. Bahkan, Allah telah mempercayakan manusia untuk memperlakukan bumi sesuai dengan ketentuan dan undang-undang yang telah berlaku di dalamnya.

Definisi dan Klasifikasi Alam

Pandangan agama Islam menyatakan bahwa alam meliputi semua yang tidak termasuk Allah dan merupakan hasil ciptaan-Nya. Ini mencakup semua elemen, mulai dari benda angkasa hingga bumi beserta isinya. Alam tidak hanya terbatas pada dua entitas ini, melainkan mencakup area di antaranya sehingga menciptakan kompleksitas yang luas. Allah memberikan manusia izin untuk memanfaatkan dan mengelola sumber daya alam demi kesejahteraan, dengan syarat bahwa tindakan ini dilakukan dengan sebaik-baiknya tanpa merusak alam sekitar (Mardiyah dkk., 2018).

Dalam konteks krisis lingkungan, Al-Qur'an mengandung banyak ayat yang memberi peringatan kepada manusia mengenai dampak merusak lingkungan serta bahayanya bagi manusia. Seperti yang terkandung dalam surat Al-A'raf ayat 56, yang kurang lebih maknanya sebagai berikut: *"Janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik"*.

Peran Khalifah dan Pengetahuan Ekologis

Keterkaitan antara status manusia sebagai hamba Allah dan perannya sebagai Khalifah di muka bumi sangatlah erat, karena tugas sebagai khalifah memberikan manusia tanggung jawab untuk menjaga dan mengatur bumi serta isinya. Sementara itu, sebagai hamba manusia menjalankan aktivitas sesuai aturan Allah dan memiliki tanggung jawab penuh atas tindakan yang telah dilakukan selama hidup di dunia.

Kehadiran teori Darwin mengenai "kelangsungan yang paling unggul" telah menempatkan manusia dalam posisi superior dibandingkan dengan makhluk lainnya, yang menginspirasi upaya manusia untuk mengendalikan dan mendominasi alam. Fenomena ini mengarah pada dampak negatif terhadap lingkungan di berbagai bagian dunia (Mardiyah dkk., 2018). Akibat dari pandangan Darwin tersebut, manusia semakin menjadi agen yang mengatur kelangsungan alam, tidak hanya tergantung padanya. Efek buruk dari hal ini adalah manusia semakin maju dalam mengendalikan alam, yang pada akhirnya mempercepat proses kerusakan lingkungan. Ini terjadi karena sumber daya alam dieksploitasi secara berlebihan oleh manusia.

Tidak hanya itu, krisis lingkungan juga dipicu oleh berbagai elemen termasuk pertumbuhan populasi, industrialisasi, perubahan penggunaan lahan, perselisihan etnis mengenai wilayah, dan sebagainya. Dalam hal ini, agama Islam melarang manusia untuk melakukan eksploitasi dan merusak alam beserta semua makhluk hidup termasuk hewan dan tumbuhan (Mardiyah dkk., 2018). Seperti halnya yang telah dijelaskan dalam surat Al-A'raf ayat 31, yang kurang lebih maknanya sebagai berikut: *"Wahai anak cucu adam! pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap memasuki masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang berlebihan"*.

Arti yang tersirat dalam ayat tersebut mengindikasikan bahwa agama Islam memiliki panduan bagi manusia untuk menjaga dan menggunakan sumber daya alam dengan bijaksana, menghindari kerusakan, pemborosan, keserakahan, dan penggunaan yang sia-sia. Konsep-konsep ini tercermin dalam beberapa prinsip dasar agama Islam

terkait dengan lingkungan alam, yang menjadi dasar untuk mengembangkan pandangan ekologis sesuai dengan ajaran agama Islam, antara lain sebagai berikut:

a. Prinsip Tauhid

Tauhid adalah dasar atau struktur pokok dari pandangan dunia seseorang. Ia seperti harta yang padat, tampak sederhana tetapi jika dianalisis mendalam serta mencakup seluruh aspek ajaran agama Islam. Tauhid juga merupakan inti dari agama-agama yang telah diajarkan oleh para Nabi sebelum agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Inti dari Tauhid adalah penyerahan secara total kepada kehendak Allah, berhubungan dengan ibadah dan interaksi sosial, dan ini membentuk dasar kepada berbagai konsep dalam masyarakat Islam, termasuk dalam hal ekonomi, politik, serta budaya (Mardiyah dkk., 2018).

Pandangan pada tauhid menunjukkan bahwa segala hal yang ada di alam berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya pula. Oleh karena itu, manusia memiliki tanggung jawab untuk merawat ciptaan Allah dan segala isinya, karena alam diciptakan untuk keberlangsungan hidup manusia. Meskipun manusia dianggap sebagai khalifah, hal ini tidak berarti manusia memiliki kendali penuh atas dirinya dan alam. Semua yang dimiliki manusia berasal dari Allah, dan tugas manusia adalah menjaga serta memelihara alam serta menggunakan sumber daya alam sesuai dengan kebutuhannya. Terutama dalam situasi krisis lingkungan, pandangan tauhid menjadi dasar penting bagi manusia untuk memahami alam dan meraih realitas sejatinya.

b. Prinsip Amanah

Prinsip amanah adalah ciri khas yang dimiliki oleh pemimpin dalam Islam dalam menepati janji, bertindak jujur, dan melakukan negosiasi yang adil meskipun ada peluang untuk mendapatkan keuntungan. Dalam penelitian oleh Daud et al. pada tahun 2014, disebutkan bahwa prinsip amanah merupakan ciri yang wajib dimiliki oleh seorang pemimpin untuk menekankan tanggung jawab yang tengah diemban. Nabi Muhammad merupakan contoh utama seorang pemimpin yang menerapkan prinsip amanah dengan baik (Maksum, 2020).

Manusia dan alam semesta merupakan makhluk kepunyaan Allah, manusia tidaklah menjadi pemilik alam, akan tetapi ia diberi amanah untuk menjaganya. Di negeri akhir kelak, manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas segala tindakannya oleh Allah. Kemampuan manusia untuk mengendalikan perilaku terhadap alam dan makhluk lainnya adalah suatu amanah yang diberikan oleh Allah.

Maka, manusia diharapkan mampu bertanggung jawab dalam pemanfaatan dan pemeliharaan alam beserta isinya sebagai bentuk amanah dari Allah. Jika manusia mengabaikan tanggung jawabnya dan menyalahgunakan amanah ini, ia akan kehilangan status sebagai khalifah dan berpotensi menjadi orang yang tidak adil. Mengelola alam adalah kewajiban bagi manusia sebagai khalifah di muka bumi ini, karena manusia telah ditunjuk oleh Allah sebagai pemimpin di bumi ini dengan tujuan untuk melindungi dan mengatur alam sekitar.

c. Prinsip Akhirat

Salah satu prinsip lain yang berkaitan dengan lingkungan hidup adalah prinsip Islam mengenai negeri akhirat. Bagi umat Islam yang beriman, mereka meyakini akan keberadaan kehidupan setelah kematian yaitu kehidupan di negeri akhirat setelah tubuh manusia meninggal dunia. Kehidupan di negeri akhirat adalah hasil dari kehidupan di dunia ini. Negeri akhirat menjadi tempat di mana manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas semua tindakan yang telah dilakukan semasa hidupnya di dunia, baik dalam hubungan vertikal maupun horizontal. Ini mencakup tanggung jawab manusia sebagai khalifah dalam menjaga amanah, termasuk juga dalam interaksi antara sesama manusia, dengan alam, dan dengan Sang Pencipta.

Prinsip ini menjadi dasar lahirnya etika terhadap lingkungan yang memiliki cakupan luas dan saling terintegrasi. Akibat yang ditimbulkan oleh setiap tindakan manusia mendorong manusia untuk berhati-hati dan merencanakan apa yang akan dipertanggungjawabkan kelak di negeri akhirat. Prinsip ini memberikan pedoman bagi manusia dalam penggunaan dan pengelolaan sumber daya alam. Dengan demikian, manusia tidak dapat sembarangan merusak ekosistem bumi ini. Sikap destruktif dan dominan terhadap alam tidaklah diterima, karena semua yang ada di bumi ini adalah milik Allah dan akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan-Nya kelak di negeri akhirat (Mardiyah dkk., 2018).

Pemahaman tentang ajaran agama Islam mengenai manusia sebagai khalifah di muka bumi dan tanggung jawabnya dalam merawat ekologi dan lingkungan hidup perlu dibentuk menjadi suatu kerangka keyakinan (aqidah). Ini adalah pandangan tentang nilai-nilai terhadap lingkungan yang perlu dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan bersosial, serta diupayakan untuk mencapai tujuan ini.

Peranan Manusia Sebagai Khalifah di Muka Bumi

Kedudukan manusia sebagai khalifah memiliki aspek peran ganda. Di satu sisi, manusia bertindak sebagai subjek yang memainkan peran aktif, sementara di sisi lain ia juga menjadi objek yang terpengaruh. Sebagai subjek, manusia memiliki tanggung jawab yang kompleks dalam mengembangkan dirinya. Dalam pandangan Lembaga Kepresidenan Nahdhatul Ulama (LKNU), manusia yang berkualitas harus mengambil contoh dari keyakinannya, menjaga kesehatan jasmani dan rohaninya, memiliki pendidikan, melakukan perbuatan baik terhadap sesama makhluk hidup, bertanggung jawab terhadap keluarganya, dan bijaksana dalam mengelola lingkungan hidupnya (Mardiyah dkk., 2018).

Dalam kerangka ekologi manusia, terdapat berbagai perspektif mengenai hubungan antara manusia dan alam. Dalam konteks ini, agama Islam mengakui semua makhluk hidup di dunia ini sebagai bagian integral dari penciptaan Allah Sang Maha Pencipta. Karena itu jika terjadi kerusakan terhadap ciptaan Allah, hal itu dapat dianggap sebagai tindakan yang menentang penciptaan-Nya. Bahkan lebih mendalam, agama Islam memiliki prinsip-prinsip dasar yang menggarisbawahi upaya melestarikan lingkungan hidup dan sumber daya alam.

Ajaran dalam agama Islam senantiasa mengajarkan kepada manusia untuk berpikir kritis dengan menjauh dari rutinitas hidup yang membatasi. Di dalam Al-Qur'an juga terdapat banyak kata dan ajaran yang mendorong manusia untuk peduli serta menjaga alam semesta berdasarkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan.

Mengenai tanggung jawab manusia dalam menjaga dan mengelola alam, mereka akan dimintai pertanggungjawaban. Oleh karena itu, manusia tidak diberi hak untuk bertindak sewenang-wenang dalam kepemimpinan dan pengelolaan alam. Dalam ajaran agama Islam, agama ini memiliki tujuan sebagai *Rahmatan Lil 'Alamin* (pemberi kebaikan bagi alam semesta) dalam kehidupan sehari-hari. Allah memberikan amanah kepada manusia sebagai khalifah untuk mewujudkan visi dan misi tersebut di muka bumi ini.

Tugas manusia sebagai khalifah adalah menjaga dan memikul tanggung jawab terhadap dirinya, sesama manusia, dan alam yang memberinya sumber kehidupan. Ini merupakan kewajiban yang telah ditetapkan bagi manusia sebagai khalifah di muka bumi, yang mengambil tiga bentuk sunnatullah yang harus dilaksanakan yaitu pertama kewajiban manusia terhadap Allah, kedua kewajiban antara sesama manusia, dan ketiga kewajiban manusia terhadap ekosistem alamnya. Kewajiban-kewajiban ini harus dipenuhi karena merupakan amanah dari Allah sebagai Dzat yang Maha Pencipta atas segala sesuatu. Tanggung jawab moral manusia sebagai khalifah di muka bumi adalah mengelola alam semesta dan kehidupan sosial di dalamnya dengan sebaik-baiknya. Kehidupan manusia sangat tergantung pada komponen-komponen ekosistem lainnya, sehingga secara moral manusia diwajibkan bertanggung jawab terhadap kelangsungan, keseimbangan, dan kelestarian alam yang menjadi sumber kehidupannya (Mardiyah dkk., 2018).

Menjaga keseimbangan dan kelestarian lingkungan, baik itu lingkungan alam maupun sosial merupakan tanggung jawab khalifah dalam upaya mereformasi bumi. Nurcholis Madjid menekankan bahwa tujuan akhir dari semua prinsip kekhalifahan manusia adalah mereformasi bumi. Isu lingkungan alam semakin kompleks seiring berlalunya waktu dan memiliki dampak global yang saling terhubung. Bahkan di setiap negara, manusia bersaing dalam merusak sumber daya alam melalui berbagai pembangunan, terutama di negara-negara berkembang (Mardiyah dkk., 2018).

Kewajiban seorang khalifah adalah menjadi pelindung umat dan memelihara kesinambungan ekosistem alam. Oleh karena itu, khalifah dan umat harus bersatu dan saling bekerja sama untuk menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam dan untuk memastikan kelangsungan hidup bersama.

Kewajiban khalifah dalam Al-Qur'an sering disebut sebagai *Imaratul Ardh* (mengembangkan dan memakmurkan bumi) serta *Ibadatullah* (beribadah kepada Allah). Manusia diciptakan oleh Allah dari bumi ini dan diberikan tugas untuk mencapai kemakmuran di dunia dengan mengurus dan menjaga bumi. Kewajiban kekhalifahan terhadap alam meliputi:

- a. Memasyarakatkan alam, yakni mengolah alam yang ada agar menghasilkan karya-karya yang bermanfaat untuk kesejahteraan manusia.

- b. Mengakar budaya dengan alam, yakni memastikan budaya atau karya manusia selaras dengan lingkungan alam, menghindari dampak negatif terhadap alam dan lingkungan agar tidak menimbulkan bencana bagi manusia dan ekosistemnya.
- c. Menyatuagakan budaya dengan agama Islam, yakni dalam berbudaya tetap berpegang pada nilai-nilai ajaran agama Islam yang mengedepankan prinsip *Rahmatan Lil 'Alamin*. Dengan demikian, berbudaya dengan mengimplikasikan penggunaan semua upaya, kreativitas, perasaan, dan potensi manusia untuk mencari serta memahami kebenaran ajaran agama Islam atau makna di balik ayat-ayat Al-Qur'an serta keagungan dan kebesaran Allah (Mardiyah dkk., 2018).

Seperti yang telah diungkapkan di atas, konsep khalifah menunjukkan bahwa ajaran agama Islam memiliki hubungan yang signifikan dengan ekologi dan lingkungan. Oleh karena itu, dalam ajaran agama Islam perlu dibentuk kerangka konsep yang mengenai ekologi dan lingkungan menjadi suatu sistem serta keyakinan dalam nilai-nilai dan tujuan lingkungan yang bisa dipahami, diterapkan, dan ditanamkan oleh seluruh umat untuk diperjuangkan bersama-sama guna mewujudkan tujuan tersebut. Oleh sebab itu, peran khalifah di muka bumi memegang peranan sentral dalam menjaga dan memelihara keseimbangan alam dan lingkungan hidup.

Kesimpulan dan Saran

Kewajiban manusia sebagai khalifah adalah menjaga dan memikul tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, sesama manusia, dan lingkungan alam sebagai sumber kehidupannya karena telah menjadi tanggung jawab yang melekat pada manusia sebagai khalifah di muka bumi. Ada tiga bentuk sunnatullah yang harus dijalankan yaitu kewajiban terhadap Allah, kewajiban terhadap sesama manusia, dan kewajiban terhadap ekosistemnya.

Tanggung jawab seorang khalifah adalah menjadi pelindung bagi umat serta memelihara kelangsungan ekosistem alam. Oleh karena itu, khalifah dan umat harus bersatu dan saling membantu dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama Islam dengan tujuan untuk menjaga kelangsungan hidup bersama.

Kemampuan manusia dalam mengatur perilakunya terhadap alam dan makhluk lainnya adalah amanah yang diberikan oleh Allah. Oleh karena itu, manusia perlu menunjukkan tanggung jawab terhadap penggunaan dan pelestarian alam serta semua yang ada di dalamnya sebagai amanah dari Allah kepada manusia. Tugas ini menjadi kewajiban bagi manusia sebagai khalifah (pemimpin) dalam mengurus lingkungan alam di muka bumi ini.

Daftar Pustaka

- Maksum, I. (2020). Kepemimpinan Islami dan Etika Kerja Islami: Pengaruhnya terhadap Kinerja Karyawan. *Li Falah: Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam*, 5(1), 90. <https://doi.org/10.31332/lifalah.v5i1.1923>

- Mardiyah, W., Sunardi, S., & Agung, L. (2018). Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi: Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam. *Jurnal Penelitian*, 12(2), 355. <https://doi.org/10.21043/jp.v12i2.3523>
- Sholikha Azzuhriyyah, I. & Achmad Khudori Soleh. (2023). Konsep Manusia Sebagai Al-Basyar Dalam Al-Qur'an. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 8(2), 94–107. <https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i2.740>
- Suriyati, S. (2020). Strategi Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 8(1), 10–18. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v8i1.200>